Copyright © the author(s)

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Waluto Waluyo[1], Mukti Widayati[2], Nurnaningsih Nurnaningsih[3]
[1,2,3] Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Mukti Widayati
muktiwidayati65@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy menggunakan pendekatan sosiologi sastra serta menganalisis relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, monolog, narasi, tindakan tokoh, dan peristiwa yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter, data hasil wawancara, dan dokumen pembelajaran yang relevan. Sumber data primer berupa novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy yang menjadi objek utama penelitian, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dokumen kurikulum, buku teks Bahasa Indonesia, perangkat pembelajaran, serta hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Kartasura yang berkaitan dengan pemanfaatan karya sastra dan penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, teknik baca dan catat, serta wawancara untuk validasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teknik dialektik untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel, kemudian model analisis interaktif Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis relevansi novel dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel seperti nilai religious, nilai tanggung jawab, *nilai kemandirian dan keberanian, nilai kerja keras, Nilai Keadilan dan Kesetaraan Gender* dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel serta menunjukkan relevansinya sebagai bahan ajar sastra yang mendukung penguatan karakter peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: *nilai pendidikan karakter, novel, pembelajaran Bahasa Indonesia, sosiologi sastra*

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu prioritas pembangunan pendidikan nasional yang diarahkan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, serta mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Penguatan karakter dalam implementasi Kurikulum Merdeka tidak lagi diposisikan sebagai materi yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran melalui berbagai mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia (Kemendikbudristek, 2022a). Menanamkan nilai karakter pendidikan pada anak difungsikan untuk mempersiapkan generasi muda yang berkualitas (Adhi Yudha dkk., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran

tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan sikap, nilai, dan karakter peserta didik secara utuh.

Keberhasilan proses pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pembelajaran yang berlangsung di kelas (Santoso & Hasby, 2026). Berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter masih menjadi tantangan. Kasus perundungan, rendahnya tanggung jawab peserta didik, intoleransi, kekerasan verbal, hingga menurunnya etika berkomunikasi menunjukkan bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter peserta didik secara optimal. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.

Salah satu media yang dinilai relevan dalam menanamkan nilai-nilai karakter adalah karya sastra. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga merepresentasikan berbagai realitas kehidupan yang mengandung nilai moral, sosial, budaya, dan kemanusiaan. Melalui proses apresiasi sastra, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami persoalan kehidupan, mengembangkan empati, serta merefleksikan nilai-nilai yang diperlihatkan oleh tokoh maupun konflik dalam sebuah karya. Dengan demikian, pembelajaran sastra memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Widayati dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa karya sastra yang memuat kearifan lokal dan nilai-nilai kehidupan memiliki peran strategis sebagai media penanaman pendidikan karakter di sekolah. Nilai-nilai karakter yang tersaji dalam karya sastra memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman tokoh sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara kontekstual dan reflektif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sastra memiliki fungsi edukatif yang relevan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang bercerita tentang gambaran kehidupan sosial masyarakat secara nyata dan sering kali menjadi objek penelitian karena muncul dari interaksi antara masyarakat dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu novel memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter adalah novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy. Novel ini mengangkat persoalan kehidupan perempuan dalam lingkungan pesantren yang dihadapkan pada berbagai bentuk ketidakadilan sosial, budaya patriarki, akses terhadap pendidikan, serta perjuangan memperoleh hak-hak kemanusiaan. Konflik yang dialami tokoh utama tidak hanya menggambarkan dinamika kehidupan sosial, tetapi juga merepresentasikan berbagai nilai karakter, seperti religius, tanggung jawab, kerja keras, keberanian, kemandirian, dan keadilan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan karakter melalui karya sastra. Sitepu dkk. (2025) menemukan bahwa pembelajaran sastra berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran moral melalui proses refleksi terhadap tokoh dan konflik dalam cerita. Abidin dkk. (2024) mengungkapkan bahwa novel dapat menjadi media dalam menanamkan dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui representasi nilai karakter yang terdapat di dalamnya. Kajian terhadap novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy juga telah dilakukan dengan berbagai fokus. Abdurrahman (2012) mengkaji novel tersebut dari perspektif ajaran Islam dan menemukan nilai akidah, syariat, dan akhlak. Haryanti (2015) mengkaji konstruksi gender yang berkaitan dengan relasi gender dan posisi perempuan dalam lingkungan pesantren. Yusriyah (2024) meneliti representasi santri perempuan dan menunjukkan karakter Nisa sebagai sosok yang cerdas, berani, kritis, dan gigih dalam belajar. Pratiwi & Wulandari (2024) secara khusus mengkaji nilai pendidikan karakter dalam novel

tersebut dan menemukan tujuh nilai, yaitu religius, jujur, bersahabat/komunikasi, gemar membaca, mandiri, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab.

Rangkaian penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya sastra memiliki potensi sebagai sumber pengkajian dan penanaman nilai karakter, sedangkan novel *Perempuan Berkalung Sorban* memiliki kandungan nilai yang telah dikaji dari berbagai perspektif. Kajian mengenai nilai pendidikan karakter dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* belum banyak diarahkan pada relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP. Ruang kajian tersebut berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran sastra yang dapat mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap karya sastra sekaligus nilai-nilai karakter di dalamnya. Penelitian ini memusatkan kajian pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* melalui pendekatan sosiologi sastra serta relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP berdasarkan Kurikulum Merdeka.

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* sudah banyak dikaji dari sudut pandang agama, gender, atau sosiologi murni. Kajian yang secara spesifik menghubungkan nilai karakter dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia fase D di SMP berdasarkan Kurikulum Merdeka masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian komprehensif lima fokus nilai karakter utama (khususnya menempatkan keadilan dan kesetaraan gender sebagai nilai karakter yang diwujudkan dalam konteks sosial) serta relevansi penjabaran hasil analisis yang nyata ke dalam Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) Kurikulum Merdeka Fase D di SMP. Ruang kajian tersebut menjadi penting karena nilai-nilai karakter yang terdapat dalam karya sastra dapat dikaitkan dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra serta menganalisis relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian sastra dan pendidikan karakter, sekaligus memberikan kontribusi praktis berupa bahan ajar sastra yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra digunakan untuk melihat hubungan timbal balik antara teks sastra (novel) dengan realitas sosial masyarakat, dalam novel ini seperti budaya patriarki dan sistem pesantren yang melingkupi cerita. Menurut Wellek & Warren (2016), sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai representasi kehidupan sosial yang merefleksikan nilai, norma, dan dinamika masyarakat. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, monolog, narasi, tindakan tokoh, dan peristiwa yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter dan data hasil wawancara. Sumber data primer berupa novel *Perempuan Berkalung Sorban*, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dokumen kurikulum, buku teks Bahasa Indonesia, perangkat pembelajaran, serta hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Kartasura yang berkaitan dengan pemanfaatan karya sastra dan penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, teknik baca dan catat, serta wawancara terstruktur untuk validitas.

Langkah-langkah yang digunakan yaitu: (1) Membaca insentif novel, (2) Mencatat data kutipan ke dalam kartu data, (3) Melakukan wawancara mendalam dengan guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Kartasura terkait kebutuhan bahan ajar di sekolah. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang didukung oleh pedoman analisis dokumen, pedoman wawancara, kartu data penelitian, dan lembar kategorisasi nilai pendidikan karakter. Penggunaan peneliti sebagai instrumen utama memungkinkan proses interpretasi data dilakukan secara mendalam sesuai konteks penelitian kualitatif.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari novel, dokumen pembelajaran, dan hasil wawancara guru. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan berbagai konsep pendidikan karakter, teori sosiologi sastra, serta hasil penelitian terdahulu sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi (Miles & Huberman, 2014).

Analisis isi teks sastra dilakukan menggunakan teknik dialektik, yaitu menghubungkan bagian-bagian teks berupa dialog, monolog, narasi, tindakan tokoh, dan peristiwa dalam novel. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi data yang menunjukkan perilaku atau tindakan tokoh, kemudian menghubungkannya dengan konteks tokoh, konflik, hubungan antartokoh, dan kondisi sosial dalam keseluruhan cerita. Hasil pemaknaan tersebut selanjutnya dikaitkan dengan konsep dan indikator nilai pendidikan karakter yang digunakan dalam penelitian untuk menentukan kategori nilai yang sesuai. Proses menghubungkan bagian teks dengan keseluruhan konteks novel dilakukan secara berulang hingga diperoleh pemaknaan yang konsisten, sehingga nilai pendidikan karakter yang ditemukan tidak ditentukan berdasarkan kutipan secara terpisah, tetapi berdasarkan keterkaitannya dengan keseluruhan cerita dan realitas sosial yang direpresentasikan. Analisis data wawancara dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, hasil analisis tersebut dibandingkan dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D Kurikulum Merdeka untuk mengkaji relevansinya sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis dokumen terhadap Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy, analisis dokumen pembelajaran serta wawancara dengan guru. Analisis novel dilakukan menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang direpresentasikan melalui tokoh, konflik, dialog, dan peristiwa dalam cerita. Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dianalisis relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan bahan ajar, capaian, dan tujuan pembelajaran. Hasil penelitian disajikan berdasarkan dua fokus penelitian, yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam *Novel Perempuan Berkalung Sorban*

Pemilihan nilai karakter dalam penelitian ini didasarkan pada nilai-nilai karakter yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil pembacaan, pencatatan, pengelompokan, dan analisis data, ditemukan 21 nilai pendidikan karakter. Dari 21 nilai tersebut, penelitian ini berfokus

pada lima nilai pendidikan karakter yang memiliki data dan relevansi dengan fokus penelitian, yaitu nilai religius, tanggung jawab, kemandirian dan keberanian, kerja keras, serta keadilan dan kesetaraan gender. Kelima nilai tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan data kutipan dalam novel dan dikaitkan dengan konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Nilai keadilan dan kesetaraan gender merupakan nilai yang paling banyak dibahas dalam novel. Nilai ini tercermin melalui berbagai gambaran perjuangan perempuan dalam memperoleh hak, kebebasan, kesempatan, dan kedudukan yang setara dengan laki-laki. Dominan nilai tersebut menunjukkan bahwa persoalan keadilan dan kesetaraan gender menjadi salah satu perhatian utama yang dibangun dalam novel. Adapun nilai religius, tanggung jawab, kemandirian dan keberanian, serta kerja keras turut mendukung pembentukan karakter tokoh dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Berikut penjabaran lima nilai pendidikan karakter tersebut.

Nilai Religius

Nilai religius merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang paling dominan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Nilai tersebut direpresentasikan melalui kehidupan tokoh utama yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pesantren, sehingga aktivitas kesehariannya tidak terlepas dari pembelajaran agama, pembiasaan ibadah, serta penanaman nilai-nilai moral yang berlandaskan ajaran Islam. Lingkungan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter tokoh melalui proses internalisasi nilai spiritual.

Nilai religius merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang ditemukan yang paling dominan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Nilai ini direpresentasikan melalui dialog, sikap, dan perilaku tokoh yang mencerminkan keimanan kepada Allah Swt., pelaksanaan ajaran agama, serta penghayatan terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan tokoh utama yang tumbuh dalam lingkungan pesantren menjadikan ajaran agama sebagai dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai religius dalam novel tidak hanya ditampilkan melalui aktivitas ibadah, tetapi juga melalui rasa syukur, keteladanan akhlak, dan keyakinan bahwa setiap ketentuan hidup merupakan bagian dari kehendak Allah. Salah satu kutipan yang menunjukkan nilai religius terdapat pada halaman 15 dalam novel *Perempuan Berkalung Surban* sebagai berikut.

> *"Anakku, Nisa. Di dunia ini, semua yang diciptakan oleh Allah, apa saja jenis kelaminnya, baik laki-laki atau perempuan, semuanya sama baiknya, sama bagusnya, sama enaknya. Sebab Allah juga memberikan kenikmatan yang sama pada keduanya. Tinggal bagaimana kita mensyukurinya. Jadi laki-laki enak. Jadi perempuan juga enak." (PBS 2009. hlm. 15).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nilai religius diwujudkan melalui keyakinan bahwa segala ciptaan Allah memiliki kedudukan yang sama dan setiap manusia memiliki kewajiban untuk mensyukuri nikmat-Nya. Dialog pada kutipan tersebut mengajarkan bahwa laki-laki maupun perempuan merupakan ciptaan Allah yang sama-sama mulia sehingga tidak seharusnya dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Nilai religius pada kutipan ini tampak melalui penanaman rasa syukur dan pemahaman terhadap ajaran Islam mengenai kesetaraan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah tanpa memandang perbedaan. Nilai religius lain juga tampak pada kutipan berikut.

> *"Sudah... sudah, Nisa. Kau ini ngomongnya suka ngelantur. Lebih baik ganti pakaian, lalu makan. Dan jangan lupa, belajar baca Al-Qur'an, kemudian salat berjamaah di masjid, sekalian ikut pengajian siang." (PBS 2009. hlm. 16).*

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa religiusitas tokoh dibangun melalui pembiasaan menjalankan ajaran agama sejak masa kanak-kanak. Aktivitas membaca Al-Qur'an, melaksanakan salat berjamaah, dan mengikuti pengajian menunjukkan bahwa pendidikan agama merupakan bagian penting dalam kehidupan tokoh. Pembiasaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, membentuk karakter disiplin, taat, dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim.

Kedua kutipan tersebut saling melengkapi dalam menggambarkan nilai religius. Kutipan pertama menekankan aspek keimanan dan rasa syukur kepada Allah, sedangkan kutipan kedua menunjukkan implementasi ajaran agama melalui pelaksanaan ibadah dan pembiasaan belajar agama. Nilai religius dalam novel ini tidak berhenti pada aspek keyakinan semata, namun diwujudkan pula melalui perilaku nyata yang dilakukan secara konsisten oleh tokoh.

Temuan tersebut diperkuat oleh kutipan pada halaman 124 yang mengajak tokoh untuk *"belajar berperilaku sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah",* sehingga nilai religius juga tercermin melalui upaya meneladani akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pada halaman 288 tokoh Mas Khudhori menyatakan bahwa seluruh kebahagiaan yang dimiliki merupakan karunia Allah dan berkat doa kedua orang tua. Kutipan-kutipan ini menjelaskan bahwa religiusitas dalam novel juga diwujudkan melalui sikap bersyukur kepada Allah serta menghargai peran dan doa orang tua sebagai bagian dari ajaran Islam.

Nilai religi memberikan kontribusi yang nyata terhadap pengembangan karakter yang lebih spesifik (Sutarti dkk., 2026). Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Lickona (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mencakup pengetahuan mengenai nilai moral (*moral knowing*), tetapi juga penghayatan (*moral feelin*g) dan penerapan nilai tersebut dalam tindakan nyata (*moral action*). Ketiga aspek yag terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* tersebut tampak melalui pemahaman tokoh terhadap ajaran agama, penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual, serta pelaksanaan ibadah dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian Widayati dkk., (2023) yang menyatakan bahwa karya sastra memiliki fungsi edukatif sebagai media internalisasi pendidikan karakter melalui pengalaman tokoh dan nilai-nilai kehidupan. Dalam novel ini, nilai religius tidak disampaikan secara menggurui, tetapi dihadirkan melalui dialog dan pengalaman tokoh sehingga memungkinkan pembaca merefleksikan pentingnya keimanan, rasa syukur, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Ditinjau dari perspektif sosiologi sastra, nilai religius yang direpresentasikan dalam novel mencerminkan kehidupan masyarakat pesantren yang menjadikan agama sebagai landasan dalam membentuk perilaku individu maupun kehidupan sosial. Pengarang tidak hanya menggambarkan praktik ibadah sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam memengaruhi cara tokoh memandang kehidupan, menyikapi persoalan, dan membangun hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, nilai religius dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembangun cerita, tetapi juga sebagai refleksi realitas sosial yang dapat dijadikan teladan dalam pembentukan karakter.

Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab merupakan karakter yang tercermin melalui kesediaan tokoh utama dalam menjalankan berbagai kewajiban meskipun berada dalam situasi yang tidak selalu sesuai dengan keinginannya. Nilai tersebut ditampilkan melalui sikap tokoh yang tetap melaksanakan tanggung jawab sebagai anak, santri, maupun anggota

masyarakat, sekalipun harus menghadapi tekanan sosial dan konflik batin. Salah satu kutipan yang menunjukkan nilai tanggung jawab terdapat pada halaman 87 sebagai berikut.

> *"Para petani di desa kami juga tak pernah berhenti untuk pergi ke ladang dan sawah, menanam padi, jagung dan kedelai serta sayur mayur untuk memenuhi kehidupan hari ini dan masa depan. Para pedagang tak pernah bosan untuk berjalan, menunggu dan menawarkan barang-barang di tengah pasar." (PBS 2009. hlm. 87).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab diwujudkan melalui kesungguhan masyarakat dalam bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup. Para petani dan pedagang tetap menjalankan pekerjaannya secara konsisten meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan kewajiban pribadi, tetapi juga merupakan bentuk komitmen terhadap keluarga dan keberlangsungan kehidupan. Nilai tanggung jawab juga dibuktikkan pada kutipan lain, sebagai berikut.

> *"Maka, sekalipun sudah hampir dua minggu aku absen dari panggilan guru, kupaksakan diri ini untuk kembali ke sekolah Tsanawiyah. Dengan penuh keyakinan bahwa segalanya akan berubah ketika ilmu itu telah berkumpul di sini, dalam otakku." (PBS 2009. hlm. 113).*

Kutipan di atas menunjukkan sikap tanggung jawab Anisa terhadap pendidikan. Meskipun sempat meninggalkan sekolah, Anisa memilih kembali belajar karena menyadari bahwa pendidikan merupakan jalan untuk mencapai perubahan dalam hidupnya. Sikap tersebut mencerminkan kesadaran tokoh dalam menjalankan kewajiban sebagai pelajar sekaligus menunjukkan bahwa tanggung jawab lahir dari kemauan sendiri untuk memperbaiki masa depan.

Nilai tanggung jawab penelitian ini juga diperkuat oleh kutipan-kutipan lain yang disajikan pada halaman 215 yang menyatakan bahwa Khudhori dikenal sebagai pemuda yang bertanggung jawab, berakhlak baik, dan memiliki prestasi yang membanggakan. Penilaian masyarakat terhadap Khudhori menunjukkan bahwa tanggung jawab tercermin melalui perilaku yang konsisten sehingga mampu membangun kepercayaan dan penghargaan dari lingkungan sosial. Selain itu, pada halaman 244, Khudhori menyampaikan bahwa memperhatikan Nisa merupakan kewajibannya sebagai suami. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab juga diwujudkan melalui pelaksanaan peran dalam keluarga dengan penuh kesadaran, kasih sayang, dan komitmen.

Kutipan-kutipan yang telah ditemukan dalam novel ini saling melengkapi dalam menggambarkan nilai tanggung jawab yang beragam. Bentuk tanggung jawab yang digambarkan yaitu tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidup melalui pekerjaan, tanggung jawab terhadap pendidikan, terhadap diri sendiri, lingkungan sosial, serta keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Lickona (2013) yang menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan salah satu karakter moral yang tercermin melalui kesadaran individu untuk melaksanakan kewajiban dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan. Dalam novel ini, tanggung jawab tidak hanya dipahami sebagai kewajiban yang harus dilakukan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata melalui ketekunan bekerja, kesungguhan menuntut ilmu, serta komitmen menjalankan peran dalam keluarga dan masyarakat.

Menurut Koesoema, (2010), tanggung jawab merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter karena menunjukkan kemampuan individu untuk mengambil keputusan secara sadar sekaligus menerima konsekuensi atas setiap tindakan yang dilakukan. Temuan ini juga mendukung penelitian terdahulu yang

menyatakan bahwa karya sastra mampu menjadi media penanaman nilai pendidikan karakter melalui pengalaman hidup tokoh. Melalui penggambaran tokoh Anisa dan Khudhori, pembaca diajak memahami bahwa tanggung jawab merupakan karakter yang dibentuk melalui kebiasaan, ketekunan, dan kesadaran dalam menjalankan kewajiban.

Ditinjau dari perspektif sosiologi sastra, tanggung jawab tokoh dipengaruhi oleh struktur sosial, budaya, serta sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat. Pengarang memperlihatkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sosial yang dibentuk oleh lingkungan tempat ia hidup. Oleh karena itu, pembelajaran terhadap novel ini dapat membantu peserta didik memahami hubungan antara tanggung jawab individu dan kehidupan bermasyarakat.

Selain sebagai representasi nilai karakter, tanggung jawab dalam novel ini juga memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Analisis terhadap konflik yang dialami tokoh dapat mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyampaikan argumentasi secara logis, serta merefleksikan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam karya sastra. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya berorientasi pada pemahaman unsur intrinsik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik sesuai tujuan Kurikulum Merdeka.

Nilai Kemandirian dan Keberanian

Nilai kemandirian dan keberanian merupakan karakter yang muncul melalui perjuangan tokoh utama dalam mempertahankan hak, kebebasan berpikir, dan kesempatan memperoleh pendidikan di tengah budaya patriarki yang membatasi ruang gerak perempuan. Kedua nilai tersebut saling berkaitan karena keberanian tokoh menjadi landasan munculnya sikap mandiri dalam menentukan pilihan hidup. Berikut bukti kutipan yang merepresentasikan nilai kemandirian dan keberanian.

> *"Jika mungkin, mengapa tidak? Besok aku mulai kembali sekolah dan suatu saat akupun sarjana, di mana bukan hanya kepala dan otakku akan dipenuhi ilmu, tapi juga hatiku yang dapat menentukan, mana sampah dan mana mutiara." (PBS 2009. hlm. 100).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki kesadaran untuk menentukan masa depannya secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada keputusan pihak lain. Keberanian tokoh tidak hanya diwujudkan melalui penolakan terhadap ketidakadilan yang dialaminya, tetapi juga melalui upaya mempertahankan hak memperoleh pendidikan dan kesempatan mengembangkan potensi diri. Dengan demikian, keberanian dalam novel bukan dimaknai sebagai bentuk perlawanan semata, melainkan sebagai kemampuan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral dan rasional. Bukti lain nilai kemandirian dan keberanian juga perlihatkan melalui cuplikan novel berikut:

> *"Jika terjadi debat kusir dengan seorang laki-laki di luar forum, lidahku bisa melingkar-lingkar dan seluruh anggota badanku, dari gerakan tangan atau tatapan mata akan ikut memainkan peran untuk membuat lawan bicara menjadi kelenger. Klepek-klepek seperti ikan di blumbang keruh." (PBS 2009. hlm. 205).*

Kutipan tersebut memperlihatkan keberanian Anisa dalam mengemukakan pendapat dan mempertahankan argumentasinya saat berhadapan dengan laki-laki. Keberanian tersebut menunjukkan rasa percaya diri serta kemampuan berpikir kritis dalam menyampaikan gagasan. Sikap Anisa juga mencerminkan upaya untuk mematahkan anggapan bahwa perempuan harus selalu diam dan menerima pendapat laki-laki tanpa memberikan tanggapan.

Menurut Lickona (2013), karakter mandiri berkembang ketika individu memiliki kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai moral yang diyakininya serta bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang ditimbulkan. Oleh karena itu, keberanian tokoh utama dalam novel dapat dipahami sebagai manifestasi dari karakter yang terbentuk melalui proses berpikir kritis, refleksi diri, dan pengalaman hidup.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Suparmini dkk., (2023) yang menunjukkan bahwa karya sastra mampu menjadi media pembelajaran karakter karena menghadirkan pengalaman tokoh yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap mandiri, berpikir kritis, dan menghargai keberagaman. Melalui konflik yang dialami tokoh, pembaca diajak memahami bahwa keberanian bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pendapat, tetapi juga keberanian mempertahankan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan bermasyarakat.

Ditinjau dari perspektif sosiologi sastra, perjuangan tokoh utama menggambarkan adanya interaksi antara individu dengan struktur sosial yang membentuk kehidupannya. Pengarang memperlihatkan bagaimana norma budaya dapat memengaruhi kesempatan seseorang dalam memperoleh pendidikan dan menentukan pilihan hidup. Oleh karena itu, nilai kemandirian dan keberanian dalam novel tidak hanya memiliki dimensi personal, tetapi juga merepresentasikan kritik sosial terhadap konstruksi budaya yang membatasi hak-hak perempuan.

Implikasi temuan ini terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia adalah peserta didik dapat dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan menginterpretasikan konflik, menganalisis karakter tokoh, serta mendiskusikan berbagai alternatif penyelesaian masalah. Dengan demikian, pembelajaran sastra menjadi wahana yang relevan untuk menumbuhkan karakter mandiri sekaligus kemampuan bernalar kritis sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* direpresentasikan melalui sikap pantang menyerah tokoh utama dalam menghadapi berbagai hambatan yang berasal dari lingkungan keluarga, budaya, maupun masyarakat. Tokoh tetap berusaha mempertahankan cita-cita dan keyakinannya meskipun harus menghadapi tekanan sosial yang cukup besar. Kutipan yang menunjukkan nilai tersebut adalah sebagai berikut.

> *"Dan sejak pagi itu, keinginanku untuk belajar qira'ah dan naik kuda semakin menggebu. Meski semuanya harus kulakukan dengan sembunyi-sembunyi... Bahkan, hampir setiap hari selepas Isya, aku tak pernah melewatkan kesempatan untuk berada dan belajar bersamanya." (PBS 2009. hlm. 25).*

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kerja keras tidak hanya diwujudkan dalam bentuk usaha fisik, tetapi juga dalam ketangguhan mental untuk tetap berjuang mencapai tujuan. Tokoh utama menunjukkan daya juang yang tinggi dengan terus berusaha memperbaiki kehidupannya meskipun menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan ketidakadilan. Nilai kerja keras juga terlihat pada kutipan berikut yang masih terdapat pada halaman 25.

> *"Dan selama satu tahun itu, aku hampir menamatkan tiga puluh juz di bawah asuhan Lek Khudhori.... Begitulah, sampai akhirnya aku berhasil naik kuda sampai ke perbatasan desa.... 'Kau mesti belajar dan mencari ilmu sampai jasadmu berbaring di antara dua batu nisan,' begitu kata Lek Khudhori yang selalu kuingat. 'Tapi jangan juga tergantung pada saya. Kau bisa belajar di mana saja, dan kapan saja. Kau mesti terus sekolah, sampai jadi sarjana.'" (PBS 2009. hlm. 25).*

Nilai kerja keras diperlihatkan pada kisah Anisa mampu hampir menamatkan tiga puluh juz Al-Qur'an, menguasai keterampilan berkuda, serta memperoleh motivasi untuk terus menuntut ilmu sepanjang hayat.Nilai ini mengajarkan bahwa keberhasilan diperoleh melalui kerja keras yang sungguh dan proses belajar yang dilakukan secara terus-menerus serta ketidakmudahan untuk menyerah. Nilai kerja keras juga diperkuat oleh kutipan pada halaman 113 ketika Anisa kembali bersekolah dengan tekad yang kuat dan belajar dengan sepenuh hati hingga berhasil lulus dengan prestasi membanggakan, yaitu meraih peringkat kedua tingkat kabupaten. Prestasi tersebut menjadi bukti bahwa kerja keras yang dilakukan secara konsisten dapat menghasilkan pencapaian yang membanggakan.

Selain itu, nilai kerja keras juga tampak pada kutipan halaman 312 yang menggambarkan semangat Anisa untuk tetap bangkit setelah menghadapi berbagai cobaan hidup, termasuk kehilangan suaminya. Senyum suaminya menjadi sumber kekuatan yang mendorongnya untuk terus melangkah dan menjalani kehidupan dengan tegar. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kerja keras tidak hanya berkaitan dengan usaha fisik maupun akademik, tetapi juga kemampuan untuk bertahan dan bangkit ketika menghadapi kesulitan.

Menurut (Koesoema, 2010), kerja keras merupakan salah satu karakter utama yang mencerminkan ketekunan, kegigihan, dan komitmen individu dalam mencapai tujuan yang bermanfaat. Nilai tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter karena membiasakan individu untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Rahmawati dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran karakter melalui karya sastra mampu membangun motivasi peserta didik untuk memiliki daya juang, disiplin, dan ketekunan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pengalaman tokoh dalam novel menjadi media refleksi yang relevan karena peserta didik dapat melihat konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil tokoh.

Dalam perspektif sosiologi sastra, kerja keras tokoh dipengaruhi oleh kondisi sosial yang melingkupinya. Pengarang memperlihatkan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial yang memberikan kesempatan atau justru menciptakan hambatan. Oleh karena itu, nilai kerja keras dalam novel memiliki makna yang lebih luas sebagai representasi perjuangan manusia dalam menghadapi realitas kehidupan.

Bagi pembelajaran Bahasa Indonesia, nilai kerja keras dapat diintegrasikan melalui kegiatan apresiasi sastra yang menuntut peserta didik membaca secara kritis, menganalisis karakter tokoh, serta menyusun argumentasi berdasarkan bukti-bukti yang terdapat dalam teks. Proses tersebut secara tidak langsung melatih peserta didik untuk memiliki ketekunan, disiplin, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara sistematis.

Nilai Keadilan dan Kesetaraan Gender

Penelitian ini menempatkan keadilan sebagai nilai pendidikan karakter, sedangkan kesetaraan gender diposisikan sebagai manifestasi atau perwujudan nilai keadilan dalam konteks sosial. Perwujudan tersebut direpresentasikan melalui tokoh dan peranannya dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Keadilan tidak hanya berkaitan dengan sikap memperlakukan seseorang secara adil, tetapi juga mencakup upaya memperoleh dan memberikan hak, kesempatan, serta perlakuan yang setara antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender dalam novel menjadi bentuk konkret dari nilai

keadilan yang ditampilkan melalui pengalaman Anisa dan tokoh-tokoh perempuan maupun laki-laki dalam menjalankan peran sosialnya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Perempuan Berkalung Sorban* menyampaikan nilai keadilan melalui konflik sosial yang dialami tokoh utama, terutama yang berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan. Manifestasi kesetaraan gender dalam novel terlihat melalui perjuangan tokoh dalam memperoleh hak, kesempatan, dan perlakuan yang setara. Nilai tersebut memiliki relevansi penting dalam pendidikan karena dapat membantu siswa memahami pentingnya menghargai hak, kesetaraan, dan keadilan dalam kehidupan masyarakat.

Nilai keadilan merupakan nilai pendidikan karakter yang paling banyak ditemukan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Nilai ini ditampilkan melalui berbagai peristiwa yang menggambarkan adanya ketidakadilan terhadap perempuan sekaligus perjuangan tokoh utama dalam memperoleh hak, kesempatan, dan perlakuan yang setara dengan laki-laki. Pengarang menghadirkan kritik terhadap budaya patriarki yang membatasi ruang gerak perempuan melalui tokoh Anisa. Novel ini juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan dan hak yang sama untuk berkembang dalam berbagai bidang kehidupan. Salah satu bentuk ketidakadilan gender tampak pada kutipan berikut.

> *"Iya. Memangnya kenapa, Pak? Tidak boleh? Kak Rizal juga belajar naik kuda." "Ow...ow...ow...jadi begitu. Apa Ibu belum mengatakan padamu kalau naik kuda hanya pantas dipelajari oleh Kakakmu Rizal, atau Kakakmu Wildan. Kau tahu, mengapa? Sebab kau ini anak perempuan, Nisa. Nggak pantas, anak perempuan kok naik kuda...." (PBS 2009. hlm. 7).*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perlakuan yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Anisa tidak diperbolehkan belajar berkuda semata-mata karena ia seorang perempuan, sedangkan saudara laki-lakinya memperoleh kebebasan untuk melakukannya. Perbedaan perlakuan tersebut mencerminkan bentuk diskriminasi gender yang lahir dari anggapan bahwa aktivitas tertentu hanya pantas dilakukan oleh laki-laki.

Ketidaksetaraan tersebut juga tampak pada kutipan halaman 10 yang menggambarkan bahwa Anisa tidak pernah memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, melainkan hanya mengikuti keputusan yang telah ditetapkan oleh orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki ruang yang lebih sempit untuk mengekspresikan diri dibandingkan laki-laki. Kedua kutipan tersebut memperlihatkan bahwa sejak kecil Anisa telah menghadapi pembatasan hak yang didasarkan pada jenis kelaminnya. Meskipun demikian, Anisa tidak menerima keadaan tersebut begitu saja. Hal ini tampak pada kutipan halaman 15 ketika ia mengungkapkan keinginannya untuk dapat naik kuda, bekerja di kantor, bahkan memimpin pasukan perang seperti Aisyah dan Putri Budur. Keinginan tersebut menunjukkan bahwa Anisa memandang perempuan memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, bekerja, memimpin, dan berkontribusi dalam masyarakat. Sikap serupa juga terlihat pada kutipan halaman 34 ketika Anisa mempertanyakan mengapa perempuan tidak boleh menjadi pahlawan dan mengungkapkan kekagumannya kepada Cut Nyak Dhien, Ratu Balqis, dan Hindun binti Athabah sebagai tokoh perempuan yang berani dan berpengaruh.

Perjuangan Anisa terhadap kesetaraan gender semakin berkembang pada kutipan halaman 86. Pada bagian tersebut, Anisa menggambarkan impian dan cita-citanya sebagai perempuan yang merdeka. Ia tidak lagi sekadar mempertanyakan ketidakadilan yang dialaminya, tetapi mulai memiliki kesadaran bahwa perempuan berhak menentukan masa depan dan mengembangkan potensinya sebagai manusia yang setara

dengan laki-laki. Kesadaran tersebut menunjukkan perkembangan karakter Anisa dari sekadar korban diskriminasi menjadi pribadi yang memiliki visi tentang kesetaraan.

Nilai keadilan yang dimanifestasikan melalui kesetaraan gender juga ditunjukkan melalui tokoh-tokoh lain dalam novel. Pada halaman 229–230, Mbak Maryam digambarkan sebagai perempuan yang kritis terhadap organisasi perempuan yang tidak mandiri karena selalu berada di bawah bayang-bayang organisasi laki-laki. Kritik tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan gender tidak hanya berkaitan dengan hubungan dalam keluarga, tetapi juga mencakup posisi perempuan dalam kehidupan organisasi dan masyarakat.

Selain melalui kritik terhadap budaya patriarki, pengarang juga menghadirkan contoh hubungan yang lebih setara antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut diperlihatkan pada kutipan halaman 299 yang menceritakan ketika Mas Khudhori menyajikan minuman sendiri kepada tamu tanpa menyerahkan seluruh pekerjaan domestik kepada istrinya. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa pembagian peran dalam keluarga dapat dilakukan secara adil tanpa harus dibatasi oleh stereotip gender.

Pada bagian akhir novel, nilai keadilan yang dimanifestasikan melalui kesetaraan gender mencapai puncaknya melalui kutipan halaman 314 yang menjadi halaman terakhir novel ini, yaitu:

> *"Aku tersenyum bangga. Kuletakkan buku yang sedari tadi kubaca di sisinya. Lalu kucium dahinya dengan lembut. Selembut embun pagi yang menetes dari langit biru. Mengisi jadwal dan kewajiban hari-hariku untuk tetap melangkah, memerdekakan kaumku yang masih saja dianggap lemah. Agar mereka selalu hadir dan mengalir di tengah zaman. Membawa kemudi. Panji Matahari." (PBS 2009. hlm. 314)*

Anisa menyatakan tekadnya untuk terus melangkah dalam memerdekakan kaum perempuan yang masih dianggap lemah. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perjuangan Anisa tidak lagi bersifat pribadi, tetapi berkembang menjadi kepedulian terhadap perempuan secara lebih luas. Ia berupaya agar perempuan memperoleh kesempatan untuk hadir, berkarya, dan berperan dalam perkembangan zaman.

Bukti-bukti kutipan tersebut menunjukkan perkembangan nilai keadilan yang dimanifestasikan melalui kesetaraan gender secara utuh dengan menggambarkan bentuk diskriminasi yang dialami perempuan, kesadaran akan hak dan potensi perempuan, sekaligus memperlihatkan perjuangan mewujudkan hubungan yang lebih adil serta pemberdayaan perempuan dalam kehidupan sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Lickona (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang menghargai martabat, hak, dan nilai kemanusiaan setiap orang. Penghargaan terhadap perempuan dalam novel ini diwujudkan melalui perjuangan memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan, pekerjaan, kepemimpinan, dan kehidupan bermasyarakat. Nilai tersebut menunjukkan bahwa karakter yang baik juga mencakup sikap menghormati persamaan hak tanpa membedakan jenis kelamin.

Ditinjau dari perspektif sosiologi sastra, nilai keadilan yang dimanifestasikan melalui kesetaraan gender dalam novel merefleksikan realitas masyarakat masih dipengaruhi oleh budaya patriarki. Pengalaman hidup Anisa dalam novel memperlihatkan bagaimana konstruksi sosial dapat membatasi hak perempuan, sekaligus menunjukkan bahwa perubahan dapat diwujudkan melalui pendidikan, kesadaran kritis, dukungan keluarga, dan pembagian peran yang lebih setara. Nilai keadilan dan kesetaraan gender dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* memberi kritik sosial sekaligus membuka harapan gambaran kehidupan yang lebih adil dan setara antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy, lima fokus nilai pendidikan karakter penelitian ini yaitu religius, tanggung jawab, kemandirian dan keberanian, kerja keras, serta keadilan dan kesetaraan gender. Pemilihan nilai karakter dalam penelitian ini didasarkan pada nilai-nilai karakter yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil pembacaan, pencatatan, pengelompokan, dan analisis data, karakter yang paling banyak ditemukan adalah nilai karakter keadilan dan kesetaraan gender, kemudian nilai kemandirian dan kebenaran, religius, nilai tanggung jawab, dan kerja keras. Temuan tersebut selanjutnya menjadi dasar untuk mengkaji relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra yang dikaitkan dengan tujuan pembelajaran dan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D dalam Kurikulum Merdeka.

Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Relevansi Novel sebagai Bahan Ajar

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks novel atau teks naratif berbasis sastra. Kandungan moral, budaya, dan sosial di dalamnya tidak hanya mengajarkan apresiasi sastra (aspek kognitif dan afektif), tetapi juga membimbing peserta didik untuk merefleksikan nilai-nilai moral ke dalam kehidupan sehari-hari. Hasil analisis dan wawancara guru, menunjukkan bahwa novel ini memiliki potensi yang kuat untuk dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar sastra pada jenjang SMP khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D Kurikulum Merdeka. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel ini memuat berbagai nilai pendidikan karakter, yaitu religius, tanggung jawab, kerja keras, kemandirian, keberanian, serta keadilan dan kesetaraan gender. Nilai-nilai tersebut disajikan melalui alur cerita, konflik, penokohan, dan dialog antartokoh sehingga tidak bersifat normatif, melainkan hadir dalam konteks kehidupan yang nyata. Penyajian nilai karakter secara kontekstual memungkinkan peserta didik memahami makna suatu nilai melalui pengalaman tokoh, bukan sekadar menerima penjelasan konseptual dari guru. Kondisi ini mendukung pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir reflektif dan pembentukan karakter secara bermakna.

Selain memuat nilai pendidikan karakter, novel *Perempuan Berkalung Sorban* juga menghadirkan berbagai persoalan sosial, seperti budaya patriarki, pentingnya pendidikan, nilai tanggung jawab, dan perjuangan memperoleh hak yang sama. Persoalan-persoalan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan diskusi dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan memahami isi bacaan, berpikir kritis, serta menyampaikan pendapat dan menghargai perbedaan pandangan.

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa *novel Perempuan Berkalung Sorban* relevan digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Ketiga narasumber menyatakan bahwa novel tersebut memiliki kandungan nilai pendidikan karakter yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra. Namun, seluruh narasumber juga memberikan catatan bahwa guru perlu melakukan seleksi terhadap bagian-bagian novel yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Narasumber 1 menegaskan bahwa guru sebaiknya memilih kutipan-kutipan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik SMP. Narasumber 2 berpendapat bahwa novel tersebut lebih relevan digunakan sebagai media diskusi mengenai nilai-nilai karakter daripada dibaca secara keseluruhan. Sementara itu, Narasumber 3 menyarankan agar guru mengembangkan aktivitas pembelajaran

berbasis diskusi kelompok, presentasi, dan penulisan refleksi sehingga peserta didik dapat menghubungkan pengalaman tokoh dengan kehidupan mereka sendiri.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa suatu karya sastra yang relevan sebagai bahan ajar tidak hanya ditentukan oleh kandungan nilai pendidikan karakter, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam memilih materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tingkat perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan novel *Perempuan Berkalung Sorban* sebagai bahan ajar memerlukan proses adaptasi agar tetap selaras dengan karakteristik peserta didik SMP dan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Widayati dkk., (2023) yang menyatakan bahwa karya sastra memiliki fungsi edukatif sebagai media penanaman pendidikan karakter melalui representasi pengalaman hidup tokoh dan kearifan lokal. Selain itu, penelitian Abidin dkk., (2024) menunjukkan bahwa novel mampu menjadi media yang relevan dalam mengembangkan dimensi Profil Pelajar Pancasila karena menghadirkan persoalan kehidupan yang mendorong peserta didik berpikir kritis, menghargai keberagaman, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Hasil penelitian dapat menguatkan temuan penelitian terdahulu sekaligus memperluas kajian mengenai pemanfaatan novel *Perempuan Berkalung Sorban* sebagai alternatif bahan ajar sastra pada jenjang SMP.

Meskipun demikian, penggunaan novel ini dalam pembelajaran memerlukan penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik. Beberapa bagian cerita memuat isu yang kompleks, seperti relasi gender, budaya patriarki, kekerasan dalam rumah tangga, dan konflik keluarga. Oleh karena itu, guru perlu melakukan seleksi materi dengan memilih kutipan atau episode yang relevan dengan tujuan pembelajaran, tingkat perkembangan peserta didik, serta konteks pembelajaran di SMP. Proses adaptasi tersebut penting agar nilai-nilai yang disampaikan tetap sesuai dengan prinsip pedagogis, tanpa mengurangi substansi pendidikan karakter yang menjadi fokus utama novel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Perempuan Berkalung Sorban* relevan digunakan sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia karena memiliki kandungan isi yang dapat mendukung pembelajaran sastra sekaligus penguatan karakter peserta didik. Novel menghadirkan tokoh dengan karakter yang berkembang melalui konflik keluarga, pendidikan, dan kehidupan sosial. Kondisi tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami unsur intrinsik novel, tetapi juga menginterpretasikan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Peserta didik memperoleh banyak contoh peristiwa kehidupan, dan perilaku manusia dengan berbagai karakternya melalui baca novel (Nugrahani, 2017). Novel *Perempuan Berkalung Sorban* dilihat dari aspek pendidikan karakter merepresentasikan nilai religius, tanggung jawab, kemandirian, keberanian, kerja keras, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi bahan diskusi dan refleksi peserta didik sehingga pembelajaran sastra tidak berhenti pada pemahaman struktur teks, tetapi juga mendorong peserta didik menghubungkan isi karya dengan kehidupan nyata. Salah satu informan menyatakan bahwa novel dapat melatih kompetensi literasi mendalam, menganalisis unsur, serta mengonstruksi nilai kehidupan *yang* kontekstual bagi siswa. Hal ini sejalan dengan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut peserta didik untuk memahami isi teks, menganalisis persoalan yang dihadapi tokoh, serta menghubungkan nilai dalam karya sastra dengan kehidupan nyata.

Relevansi dengan Capaian Pembelajaran

Berdasarkan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D, peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pesan, atau pandangan dari teks sastra (novel) berdasarkan kaidah sastra dan pandangan hidup, serta mampu merefleksikan nilai-nilai karakter di dalamnya ke dalam kehidupan nyata. Kompetensi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sastra tidak hanya berorientasi pada pemahaman unsur intrinsik karya sastra, tetapi juga diarahkan untuk membangun kemampuan reflektif dan pembentukan karakter peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa novel *Perempuan Berkalung Sorban* mengandung berbagai nilai pendidikan karakter, yaitu religius, tanggung jawab, kemandirian, keberanian, kerja keras, serta keadilan dan kesetaraan gender. Nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui tokoh, dialog, konflik, dan peristiwa yang dialami tokoh utama sehingga memberikan ruang kepada peserta didik untuk melakukan interpretasi terhadap berbagai persoalan kehidupan yang diangkat dalam novel.

Keterkaitan antara nilai pendidikan karakter dalam novel dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia tampak pada proses peserta didik ketika mengidentifikasi karakter tokoh, menganalisis konflik, mengevaluasi tindakan tokoh, serta merefleksikan amanat yang terkandung dalam cerita. Aktivitas tersebut selaras dengan tujuan pembelajaran sastra yang menekankan kemampuan berpikir kritis, bernalar logis, dan membangun kesadaran moral melalui proses apresiasi sastra (Tarigan, 2015).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Widayati dkk. (2023) yang menyatakan bahwa karya sastra memiliki fungsi edukatif karena memuat nilai-nilai kehidupan yang dapat diinternalisasikan melalui proses pembelajaran. Nilai karakter yang direpresentasikan dalam karya sastra memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman tokoh sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara kontekstual, reflektif, dan bermakna.

Relevansi nilai pendidikan karakter dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia terlihat dari potensi novel sebagai teks sastra yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menginterpretasikan, mengevaluasi, dan merespons karya sastra. Nilai karakter dalam novel tidak diposisikan sebagai materi yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan melalui aktivitas literasi yang menuntut peserta didik menemukan bukti tekstual, menganalisis karakter tokoh, menginterpretasikan konflik, dan menyampaikan tanggapan terhadap persoalan yang terdapat dalam teks.

Pada elemen membaca dan memirsa, peserta didik dapat diarahkan untuk mengidentifikasi nilai pendidikan karakter berdasarkan tindakan, dialog, dan peristiwa dalam novel. Kegiatan tersebut menuntut peserta didik menggunakan bukti tekstual untuk membangun interpretasi sehingga kemampuan membaca tidak hanya berada pada tingkat memahami informasi tersurat, tetapi berkembang pada kemampuan menafsirkan makna dan pesan yang terdapat dalam karya sastra. Pada elemen berbicara dan mempresentasikan, nilai keberanian, tanggung jawab, dan komunikasi dapat dikembangkan melalui kegiatan diskusi dan presentasi hasil interpretasi novel. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menyampaikan pendapat, tetapi juga mempertanggungjawabkan pendapat dengan menggunakan bukti dari teks. Pada elemen menulis, peserta didik dapat diarahkan untuk menulis tanggapan, ulasan, atau refleksi terhadap nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel. Kegiatan tersebut memungkinkan peserta didik mengorganisasikan gagasan, menggunakan bukti tekstual, dan menghubungkan persoalan dalam karya sastra dengan pengalaman atau fenomena kehidupan.

Relevansi dengan Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase D Kurikulum Merdeka bertujuan untuk: **TP 1:** Peserta didik mampu menganalisis unsur intrinsik (khususnya penokohan dan latar) serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy. **TP 2:** Peserta didik mampu mengevaluasi relevansi atau keterkaitan antara nilai-nilai pendidikan karakter (seperti kemandirian dan keberanian memperjuangkan kebenaran) dari tokoh utama (Nisa) dengan realitas kehidupan sosial saat ini. **TP 3:** Peserta didik mampu menyajikan hasil analisis teks novel ke dalam bentuk ulasan atau teks resensi secara tertulis dengan bahasa yang komunikatif dan santun.(Kemendikbudristek, 2022).

Hasil analisis terhadap novel *Perempuan Berkalung Sorban* menunjukkan bahwa ada relevansi dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP karena memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sastra. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa nilai karakter yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* yaitu religius, tanggung jawab, kerja keras, mandiri dan berani, serta kesetaraan gender. Nilai religius, tanggung jawab, kerja keras, kemandirian, keberanian, serta keadilan dan kesetaraan gender yang direpresentasikan melalui tokoh, dialog, konflik, dan peristiwa dalam novel memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami nilai-nilai kehidupan melalui kegiatan membaca, menginterpretasi, menganalisis, dan merefleksikan isi karya sastra.

Apabila diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, novel *Perempuan Berkalung Sorban* dapat mendukung pencapaian beberapa tujuan pembelajaran, antara lain peserta didik mampu mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik novel, menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam karya sastra, menginterpretasikan hubungan antara konflik tokoh dengan realitas sosial di masyarakat, menyampaikan hasil analisis dalam bentuk lisan maupun tulisan menggunakan argumentasi yang logis, serta merefleksikan nilai-nilai karakter yang diperoleh dari karya sastra untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sastra tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan afektif dan psikomotor peserta didik. Melalui kegiatan membaca, berdiskusi, dan merefleksikan isi novel, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Menurut Muslihah dkk., (2025), pembelajaran sastra yang berorientasi pada analisis nilai karakter mampu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir reflektif sekaligus memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penggunaan novel *Perempuan Berkalung Sorban* sebagai bahan ajar memberikan kontribusi terhadap pengembangan kompetensi akademik sekaligus pembentukan karakter peserta didik.

Hasil analisis tersebut diperkuat oleh hasil wawancara guru yang menunjukkan bahwa pembelajaran sastra merupakan media yang relevan untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Seluruh narasumber memiliki persepsi yang sama bahwa peserta didik lebih mudah memahami nilai moral melalui pengalaman tokoh dalam karya sastra dibandingkan melalui penyampaian materi secara teoritis.

Narasumber 1 menjelaskan bahwa pembelajaran novel memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami konflik kehidupan sekaligus merefleksikan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan tersebut diperkuat

oleh Narasumber 2 yang menyatakan bahwa novel mampu menumbuhkan empati dan kemampuan melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang. Sementara itu, Narasumber 3 menekankan bahwa pembelajaran sastra memberikan ruang kepada peserta didik untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta melakukan refleksi terhadap sikap tokoh dalam cerita.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel memiliki relevansi dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia karena nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas memahami, menganalisis, menginterpretasi, dan mengevaluasi isi karya sastra. Misalnya, nilai keberanian yang direpresentasikan melalui tindakan tokoh dapat digunakan sebagai dasar bagi peserta didik untuk menganalisis karakter tokoh berdasarkan bukti tekstual sekaligus menyampaikan tanggapan secara lisan maupun tertulis. Demikian pula nilai keadilan dapat digunakan sebagai stimulus untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menginterpretasikan persoalan sosial yang terdapat dalam novel. Peserta didik dapat diminta membandingkan persoalan yang dialami tokoh dengan situasi kehidupan sehari-hari, kemudian menyampaikan pendapat disertai alasan dan bukti dari teks.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru memandang karya sastra bukan sekadar media pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan lebih relevan apabila peserta didik memperoleh pengalaman moral melalui proses refleksi terhadap situasi nyata. Tokoh-tokoh dalam cerita berfungsi sebagai alat pembelajaran (Pratiwi dkk., 2022). Pengalaman dalam konteks pembelajaran sastra tersebut diperoleh melalui interaksi peserta didik dengan tokoh, konflik, dan nilai-nilai kehidupan yang direpresentasikan dalam karya sastra. Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Widayati dkk., (2023) yang menyatakan bahwa karya sastra memiliki fungsi edukatif karena mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui representasi pengalaman hidup tokoh sehingga peserta didik memperoleh pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Simpulan

Berdasarkan hasil tujuan penelitian disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dengan pendekatan sosiologi mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang sesuai Kurikulum Merdeka. Lima nilai pendidikan karakter tersebut yaitu nilai religius, tanggung jawab, kemandirian dan keberanian, kerja keras, serta keadilan dan kesetaraan gender. Pada penelitian ini, keadilan ditempatkan sebagai nilai pendidikan karakter, sedangkan kesetaraan gender merupakan manifestasi nilai keadilan dalam konteks sosial yang direpresentasikan melalui tokoh dan peranannya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, khususnya sebagai alternatif bahan ajar sastra pada Fase D Kurikulum Merdeka. Relevansi tersebut terlihat dari kandungan nilai karakter dan persoalan sosial dalam novel yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan memahami, menganalisis, menginterpretasi, mengevaluasi, dan merefleksikan karya sastra. Novel juga relevan dengan Capaian Pembelajaran karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengidentifikasi karakter dan nilai dalam karya sastra, menganalisis konflik, menghubungkannya dengan realitas sosial, serta menyampaikan hasil interpretasi secara lisan maupun tulisan. Selain itu, novel dapat mendukung tujuan pembelajaran melalui kegiatan analisis unsur dan nilai karya sastra, diskusi, penyampaian argumentasi, dan refleksi. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi penggunaan novel *Perempuan Berkalung Sorban* sebagai alternatif bahan

ajar sastra pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP dengan tetap mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan melakukan seleksi terhadap bagian-bagian cerita yang digunakan dalam pembelajaran. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian implementatif yang menguji efektivitas penggunaan novel sebagai bahan ajar terhadap peningkatan kemampuan membaca kritis, kemampuan berpikir reflektif, maupun penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penelitian juga dapat diperluas dengan membandingkan novel ini dengan karya sastra Indonesia lainnya yang memiliki tema pendidikan karakter.

Referensi

Abdurrahman, I. (2012). Pokok-pokok ajaran Islam dalam novel *Perempuan berkalung sorban* karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal Pendidikan Dompet Dhuafa, 2*(2), 67–80.

Abidin, M. A., Widayati, M., & Nurnaningsih. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran sastra di sekolah dasar. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya, 17*(1), 83–95. https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15(1).83-93

Adhi Yudha, W., Widayati, M., & Nurnaningsih. (2023). Nilai pendidikan karakter tokoh Sarwono film *Hujan Bulan Juni* dan aplikasinya sebagai alternatif materi ajar sastra. *Journal on Education, 6*(1), 6675–6686. https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3881

El Khalieqy, A. (2009). *Perempuan berkalung sorban*. Arti Bumi Intaran.

Haryanti, N. D. (2015). Konstruksi gender pada novel *Perempuan berkalung sorban* karya Abidah El Khalieqy. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2*(2), 216–241. https://doi.org/10.15408/dialektika.v2i2.3629

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022a). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia fase D pada Kurikulum Merdeka*.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022b). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*.

Koesoema, D. A. (2010). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. PT Grasindo.

Lickona, T. (2013). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter* (J. A. Wamaungo, Trans.). Bumi Aksara.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muhyidin, A. (2021). Representasi kearifan lokal jawara dalam novel *Kelomang* (The representation of the champion's local wisdom in the *Kelomang* novel). *Ileal: Indonesian Language Education and Literature, 6*(2), 175–188. https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.5230

Muslihah, A. A., Widayati, M., & Nurnaningsih. (2025). Nilai karakter berkebhinekaan global dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, 15*(1), 1–15. https://doi.org/10.23969/Literasi.V15i1.17592

Pratiwi, A., & Wulandari, A. (2024). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Perempuan berkalung sorban* karya Abidah El Khalieqy. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8*(2), 296–304. https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i2.14147

Pratiwi, V. U., Andayani, Winarni, R., & Anindyarini, A. (2022). Digital storybook to transform character education of local wisdom figures for elementary school

students. *Journal of Social Studies Education Research, 13*(4), 250–264. https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/4670

Rahmaniah, N. F., Lestari, W. A., Kartika, L., & Mulyaningsih, I. (2024). Representasi kearifan lokal pada novel *Sang Maha Sentana* karya Filiananur: Kajian sosiologi sastra. *Literature Research Journal, 2*(2), 14–25. https://doi.org/10.51817/lrj.v2i2.891

Santoso, A. P., & Hasby, M. (2026). Pemahaman karakter peserta didik sebagai tantangan utama guru dalam menciptakan pembelajaran efektif di sekolah dasar. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 6*(3), 3046–3057. https://doi.org/10.53769/deiktis.v6i3.4058

Sitepu, A. W. br, Sitinjak, Y. V. N., & Harahap, S. H. (2025). Pembelajaran sastra sebagai sarana pengembangan karakter dan literasi di sekolah menengah pertama (SMP). *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah, 5*(4), 559–570. https://doi.org/10.51878/secondary.v5i4.7333

Suparmini, H., Widayati, M., & Nurnaningsih. (2023). Pendidikan karakter dalam *Tepukan Tiga Kali* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 3*(3), 483–504. https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-8

Sutarti, Widayati, M., & Nurnaningsih. (2026). Nilai moral dalam novel *Cermin Jiwa* karya Prasetya Utama sebagai penguat pendidikan karakter di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 10*(1), 157–178. https://doi.org/10.35931/am.v10i1.5619

Tarigan, H. G. (2015). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Angkasa.

Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of literature*. Penguin Books.

Widayati, M., Sudiyana, B., & Nurnaningsih. (2023). Muatan kearifan lokal dalam teks lagu anak berbahasa Jawa sebagai penanaman pendidikan karakter di sekolah. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra, 12*(1), 145–157. https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.5991

Yusriyah, A. (2024). Representasi santri perempuan dalam novel *Perempuan berkalung sorban* karya Abidah El Khalieqy dan *Bidadari bermata bening* karya Habiburrahman El Shirazy. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, 2*(3), 1–7. https://doi.org/10.5281/zenodo.13883448